

NALAR DAN SPIRITUALITAS DI ERA DIGITAL: STUDI KRITIS PERAN TOKOH AGAMA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Ulfa Dwi Indriani¹, Tatang Herman²

^{1,2}Pendidikan Matematika, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Pendidikan Indonesia

¹ulfadwiindriani30@upi.edu, ²tatangherman@upi.edu

Abstrak

Era digital telah mentransformasi praktik keagamaan, memindahkan spiritualitas dari ruang fisik ke ruang digital yang cair dan terbuka. Perubahan ini memunculkan tantangan epistemologis baru, terutama dalam mempertahankan otoritas dan validitas ajaran keagamaan di tengah banjir informasi. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana tokoh agama dapat mempertahankan integritas nalar dan spiritualitas ilmiah di tengah disrupsi digital yang mengaburkan batas antara popularitas dan kebenaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran tokoh agama dalam mengintegrasikan nalar dan spiritualitas melalui perspektif filsafat ilmu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan yang berpijak pada filsafat ilmu dan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap konten dakwah digital tokoh-tokoh agama. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik-hermeneutik untuk mengungkap kerangka epistemologis yang dibangun dalam narasi dakwah mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama digital mampu membangun sintesis antara rasionalitas dan spiritualitas melalui pendekatan epistemologi integratif. Mereka berfungsi sebagai agen epistemik yang menafsirkan wahyu secara kontekstual, mendorong berpikir kritis, dan membentuk masyarakat digital yang rasional dan berakhlak. Penelitian ini menegaskan pentingnya filsafat ilmu sebagai fondasi dalam merancang model dakwah yang reflektif dan relevan di era informasi.

Kata Kunci: Spiritualitas digital, epistemologi, filsafat ilmu, tokoh agama, dakwah digital

Article History

Received: May 2025

Reviewed: May 2025

Published: May 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Era digital telah merevolusi hampir setiap aspek kehidupan manusia, termasuk agama dan spiritualitas. Perkembangan teknologi informasi menciptakan peluang baru bagi ekspresi keimanan yang mempertimbangkan faktor kelembagaan dan geografis. Praktik keagamaan tak lagi terbatas di ruang-ruang fisik, seperti masjid, gereja, atau vihara, tetapi juga berlangsung secara intens di ruang-ruang digital, seperti media sosial, podcast, atau video streaming. Fenomena ini menunjukkan bahwa spiritualitas telah berkembang menjadi bidang yang terkait erat dengan teknologi digital (Siregar, 2020). Namun, perubahan ini juga membawa tantangan baru, khususnya dalam menjaga integritas otoritas keagamaan. Meningkatnya popularitas tokoh-tokoh keagamaan baru melalui media sosial telah menyebabkan tokoh-tokoh keagamaan tradisional menjadi sakit parah. Algoritma digital sering kali mempromosikan konten berdasarkan popularitas dan daya tarik daripada validitas akademis. Akibatnya, wacana

keagamaan menjadi semakin terfragmentasi dan terkadang tidak memiliki landasan epistemologis yang kuat (Wahid, 2021). Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana spiritualitas harus dikomunikasikan dalam masyarakat digital yang kompleks.

Dalam konteks ini, ajaran agama sangat strategis, tidak hanya sebagai sarana pengajaran tetapi juga sebagai sarana pengembangan epistemologi agama. Dari perspektif intelektual, agama ideal tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga memiliki fungsi reflektif dengan menjembatani kesenjangan antara agama, realitas, dan realitas sosial. Tokoh agama harus mampu mengkritisi masyarakat kontemporer secara kritis, rasial, dan kontekstual, sehingga pendidikan spiritual menjadi relevan dan bermakna (Syahrul, 2019). Dalam konteks filsafat ilmu, spiritualitas sendiri tidak selalu dimaknai sebagai perspektif emosional atau keagamaan. Spiritualitas merupakan jenis pengetahuan epistemik yang mampu mengintegrasikan dimensi transendental dan imanen dalam kehidupan manusia. Spiritualitas yang berlandaskan pada refleksi dan nalar memiliki transformasi sosial yang signifikan, baik dalam bentuk pembinaan etika publik maupun dalam rangka mendorong kerukunan sosial (Hidayat, 2022). Oleh karena itu, di era digital ini, diperlukan pendekatan baru yang menantang pemikiran kritis dan spiritualitas autentik. Terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam hal ini. Literatur yang ada secara konsisten membahas peran agama dalam komunikasi publik, sosiologi, atau politik. Terkadang terdapat penelitian yang menjelaskan secara jelas posisi epistemologi tentang agama di era digital, terutama melalui studi ilmu. Namun, dimensi ini sangat penting untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip keagamaan dibangun, divalidasi, dan disebarluaskan dalam dunia yang cepat dan tidak mengherankan (Lubis & Prasetyo, 2020).

Pendekatan kritis terhadap peran tokoh agama merupakan keharusan di dunia digital ketika informasi langka. Tanpa landasan nalar yang kuat, otoritas keagamaan dapat dengan mudah mengatasi kekakuan dan otoritarianisme spiritual yang eksklusif. Karena karakteristik internet yang terbuka dan horizontal, diperlukan pemimpin agama yang dapat menggunakan pemikiran kritis sebagai filter informasi yang mereka konsumsi (Rokhmad, 2021). Spiritualitas yang tidak selaras dengan perspektif rasionalisme cenderung memengaruhi fanatisme dan disinformasi. Selain itu, dunia digital telah menciptakan serangkaian masalah etika yang kompleks. Fenomena seperti kebencian ujaran, disinformasi agama, dan manipulasi simbol keimanan meningkatkan peran aktif tokoh agama sebagai penjaga nilai-nilai etik. Namun, untuk menjalankan proses ini secara efektif, para pemimpin agama harus memiliki keterampilan reflektif dan kompetensi epistemik yang memungkinkan mereka bersikap kritis dan kontekstual (Yusuf, 2020). Karena itu, pendidikan agama yang menekankan pentingnya mengintegrasikan spiritualitas dan alam menjadi semakin penting.

Penelitian ini menggunakan pendekatan integratif terhadap studi sains dan spiritualitas kontekstual sebagai solusi konseptual. Pada titik ini, tokoh agama bukan hanya komunikator dogmatis, tetapi juga mediator epistemik yang menjembatani kesenjangan antara teks dan konteks, kebenaran dan kepalsuan, spiritualitas dan tantangan era digital. Integrasi ini tidak hanya relevan dalam ranah teoritis, tetapi sangat penting dalam menanggapi masalah sosial kontemporer seperti ekstremisme digital dan krisis moral di media daring. (Hasan, 2023). Kontribusi studi ini berfokus pada penerapan epistemologi baru pada bagaimana tokoh agama di era digital. Studi ini tidak hanya memperluas cakrawala teoritis tentang hubungan antara spiritualitas dan alam, tetapi juga memperkuat keterampilan praktis untuk mengembangkan kurikulum dalam pendidikan agama. Melalui perspektif filsafat ilmu, tokoh agama dapat difungsikan kembali sebagai intelektual publik yang rasional, reflektif, dan kontekstual (Sutrisno, 2021). Dengan fokus pada literatur, refleksi kritis, dan kekayaan intelektual, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi model kepemimpinan keagamaan yang dapat beradaptasi dengan realitas digital sekaligus mempertahankan spiritualitas. Struktur artikel ini akan dimulai dengan kerangka teoritis, diikuti oleh analisis kritis terhadap dinamika digitalisasi spiritual, dan diakhiri dengan model integratif yang dapat digunakan dalam pendidikan agama dan pekerjaan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan (field research) yang berpijak pada kerangka filsafat ilmu dan fenomenologi. Pilihan metodologi ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya ingin memahami secara empiris praktik keagamaan di era digital, tetapi juga menggali struktur epistemik dan nilai-nilai spiritualitas yang dibangun oleh tokoh agama dalam konteks media digital. Filsafat ilmu memberi ruang reflektif untuk menelaah pertanyaan-pertanyaan dasar tentang validitas pengetahuan, relasi antara wahyu dan nalar, serta peran tokoh agama sebagai agen epistemik dalam masyarakat digital (Lubis & Latief, 2024; Nurjanah & Wibowo, 2021).

Sebagai respons terhadap keterbatasan riset sebelumnya yang cenderung menyoroati aspek komunikasi dakwah tokoh agama secara sosiologis, penelitian ini mengambil pendekatan filosofis-kritis melalui observasi langsung dan wawancara mendalam. Studi ini memposisikan tokoh agama bukan sekadar pelaku sosial, tetapi sebagai subjek pengetahuan yang membentuk narasi spiritual sekaligus epistemologi publik. Dengan demikian, gap literatur mengenai bagaimana nalar dan spiritualitas dikonstruksi secara sadar oleh tokoh agama di era digital dapat dijawab melalui metode yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif dan evaluatif (Rahman, 2025; Amir & Harahap, 2021).

Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap tokoh agama yang menggunakan media sosial, seperti YouTube, Instagram, TikTok, maupun platform podcast keislaman. Wawancara diarahkan pada isu-isu kritis seperti persepsi mereka terhadap pengetahuan keagamaan, cara validasi kebenaran, dinamika antara otoritas dan popularitas, serta bagaimana spiritualitas dipahami dan dibingkai dalam konteks digital. Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap konten yang mereka hasilkan, baik secara visual, verbal, maupun interaktif, untuk mengidentifikasi pola narasi, penggunaan bahasa, serta respons publik digital (Ramdani, 2022).

Dalam proses analisis data, pendekatan tematik-hermeneutik digunakan untuk mengkaji teks dan narasi yang muncul dalam wawancara dan observasi. Analisis ini bertujuan mengungkap struktur makna dan kerangka epistemologis yang dibangun tokoh agama. Penulis juga mengadopsi pendekatan triangulasi sumber dan metode guna menjamin validitas temuan, sekaligus menghindari reduksionisme atas fenomena keagamaan yang bersifat kompleks. Analisis dilakukan melalui proses kategorisasi makna, pengujian argumentatif, serta refleksi terhadap nilai-nilai filosofis yang muncul dalam narasi subjek penelitian (Haryono, 2023). Dengan memadukan observasi digital, wawancara lapangan, dan pendekatan filsafat ilmu, penelitian ini berupaya mengembangkan model konseptual tentang nalar dan spiritualitas digital yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga menawarkan kerangka normatif dan epistemologis bagi peran tokoh agama masa kini. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan kontribusi teoritis pada filsafat ilmu Islam, serta rekomendasi praktis bagi pengembangan literasi spiritual berbasis nalar dalam masyarakat digital. Model ini juga dapat menjadi landasan evaluatif bagi institusi keagamaan dalam mengadaptasi strategi dakwah dan pendidikan spiritual pada era disrupsi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil observasi digital (YouTube)

Kajian Observasi dan Analisis Filsafat Ilmu terhadap Tiga Tokoh Agama Digital

- Tokoh Agama Nasional Berpendidikan Timur Tengah:

Rasionalitas Sistemik dalam Dakwah Digital. Salah satu tokoh agama nasional yang memiliki cakupan dakwah luas di platform digital menyampaikan ceramah pendek edukatif bertajuk *Jangan Tinggalkan Akal dalam Beragama* (2022, durasi 13:22). Dalam penyampaiannya yang formal dan tenang, tokoh ini membangun struktur argumentasi yang logis. Ia merujuk pada QS. Al-Baqarah: 44, pemikiran Imam Ghazali, serta prinsip maqashid syariah sebagai fondasi utama. Ceramah ini disampaikan secara terstruktur: dimulai dari

penekanan pentingnya akal dalam Islam, dilanjutkan dengan dalil-dalil syar'i, dan ditutup dengan aplikasi dalam konteks era digital. Aplikasi nalar sangat tinggi—tokoh ini mengajak audiens untuk berpikir kritis dan tidak menerima ajaran agama secara taklid. Meski nuansa spiritual tetap konsisten dengan nilai ruhani seperti niat dan keikhlasan, penyampaian tetap berbasis pemahaman rasional. Bahasa yang digunakan juga penuh metafora kontemporer seperti “jangan surfing ilmu tanpa menyelami kedalaman” dan “akal itu cahaya yang menyinari syariat.” Respons audiens sangat positif dan reflektif; banyak komentar menyatakan bahwa mereka baru menyadari bahwa Islam tidak anti-logika. Secara teknis, kontennya didukung oleh background studio sederhana, suara sangat jelas, dan subtitle tersedia. Tanda otoritas juga ditunjukkan melalui gelar keilmuan “LC, MA,” serta afiliasi dengan lembaga dakwah profesional dan pembawaan intelektual. Tokoh ini menegaskan bahwa akal bukan sekadar alat bantu, melainkan bagian integral dari proses memahami dan menghayati agama. Ia tidak mempertentangkan akal dan wahyu, melainkan menempatkannya sebagai mitra aktif dalam menafsirkan petunjuk Ilahi. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan epistemologi integratif dalam tradisi keilmuan Islam, di mana akal, wahyu, dan pengalaman ilmiah berjalan beriringan. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa beragama secara rasional tidak mengurangi nilai keimanan, melainkan justru memperkuatnya. Dalam kerangka filsafat ilmu, pendekatan tokoh ini mencerminkan integrasi metode berpikir deduktif dan induktif, serta keseimbangan antara paradigma normatif (syariah) dan perubahan sosial digital. Ia memperlihatkan penerapan logika ilmiah dalam tafsir keagamaan serta upaya menyelaraskan agama dengan metodologi berpikir modern.

• **Tokoh Pesantren Tradisional dengan Gaya Guyub dan Logika Tajam: Rasionalisme Tradisional dalam Kerangka Ontologis.**

Tokoh kedua merupakan ulama yang sangat dikenal di lingkungan pesantren, namun juga memiliki jangkauan dakwah digital yang luas. Dalam video berjudul *Logika Islam Itu Tidak Ribet, Tapi Ilmiahnya Luar Biasa* (2025, durasi 11:54), ia menyampaikan ceramah dengan gaya santai, guyub, dan diselingi humor khas pesantren. Meskipun santai, isi ceramah tetap bernas, dalam, dan penuh hikmah. Tokoh ini mengutip langsung dari Al-Qur'an, hadis, serta pemikiran Imam Syafi'i dan kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali. Ia menegaskan bahwa akal bukan alat untuk menolak wahyu, melainkan sarana untuk memahaminya secara proporsional dan kontekstual. Respons audiens sangat positif; banyak komentar dari mahasiswa, santri, hingga akademisi menyatakan bahwa mereka tercerahkan oleh logika dan sudut pandangnya. Nuansa ceramah sangat kuat secara spiritual, namun tetap filosofis dan bumi menyentuh akal dan hati secara bersamaan. Secara visual, video ini sangat sederhana rekaman pengajian malam di pesantren dengan pencahayaan natural dan suara jernih. Fokus utama bukan pada estetika visual, tetapi pada isi dan makna yang disampaikan. Dalam refleksi filsafat ilmu, tokoh ini memosisikan logika sebagai sarana untuk memahami wahyu secara utuh, bukan sebagai lawan. Pendekatannya mencerminkan epistemologi tafsir rasional tradisional yang tetap berakar kuat pada teks-teks suci. Ia mengadopsi pendekatan ontologis-transenden: memandang akal sebagai instrumen bawaan dari Tuhan untuk memahami realitas secara hakiki. Pendekatan ini selaras dengan tradisi filsafat Islam klasik, khususnya Ibn Sina dan al-Farabi, yang menekankan bahwa akal bersifat iluminatif. Dalam kerangka epistemologi Islam, ia menolak dikotomi antara wahyu dan akal, dan lebih memilih pendekatan harmonis yang mengintegrasikan spiritualitas dan rasionalitas.

• Cendekiawan Muslim Moderat: Tafsir Ilmiah dan Epistemologi Transdisipliner.

Tokoh ketiga merupakan seorang cendekiawan senior yang dikenal luas dalam dunia tafsir Al-Qur'an. Dalam video bertajuk *Akal dan Wahyu Tidak Bisa Dipisahkan* (2023, durasi 12:45), ia menyampaikan ceramah dengan gaya formal, ilmiah, dan menggunakan bahasa Arab klasik yang kemudian dijelaskan dalam bahasa populer agar dapat dipahami khalayak luas. Referensi yang digunakan meliputi tafsir klasik seperti al-Razi dan al-Tabari, serta pendekatan kontekstual dan sains modern. Tokoh ini menekankan bahwa akal adalah pintu masuk pertama dalam memahami wahyu, karena wahyu tidak bisa dimaknai tanpa nalar. Audiens yang menyimak video ini umumnya berasal dari kalangan akademisi dan mahasiswa, dan banyak yang mengungkapkan kekaguman atas kedalaman dan keluasan pengetahuan beliau. Nuansa ceramahnya sangat intelektual, filosofis, dan dipenuhi adab serta ketenangan ruhani. Secara teknis, video ini menampilkan studio profesional, dengan slide ayat dan kutipan yang mendukung penyampaian. Tokoh ini menawarkan pendekatan integratif: wahyu adalah cahaya, tetapi akal adalah sumbu yang menyalakannya. Pendekatan ini memperlihatkan epistemologi Islam yang dialogis, yakni menyeimbangkan antara sumber normatif dan instrumen interpretatif. Dalam kerangka filsafat ilmu, tokoh ini mengusung pendekatan transdisipliner menggabungkan tafsir klasik dengan temuan dari filsafat, linguistik, dan sosiologi. Ini sejalan dengan gagasan Paul Feyerabend bahwa pengetahuan agama tidak dapat dibatasi oleh satu metode tunggal dan harus terbuka terhadap pluralitas pendekatan. Dengan demikian, ia menampilkan wajah keilmuan Islam yang progresif dan holistik.

Perbandingan Komparatif Ketiga Tokoh

Aspek	Tokoh 1	Tokoh 2	Tokoh 3
Gaya Komunikasi	Formal & logis	Tradisional & humoris	Akademik & moderat
Penekanan Utama	Akal sebagai syarat pemahaman agama	Akal membumikan teks suci	Wahyu harus disertai akal
Pendekatan Epistemologi	Rasional-kontekstual, metodologis	Ontologis-tradisional, tafsir klasik	Transdisipliner-kritis, tafsir ilmiah
Filsuf Sejalan	Thomas Kuhn, al-Ghazali	Al-Ghazali, Ibn Sina	Paul Feyerabend, al-Razi
Nuansa Spiritualitas	Reflektif & edukatif	Kontemplatif & santai	Rasional, humanis, dan ilmiah

Ketiga tokoh agama digital ini menampilkan corak dakwah yang berbeda, tetapi semua menunjukkan kesamaan fundamental dalam memandang relasi antara akal dan wahyu. Mereka membuktikan bahwa akal dan iman bukan dua entitas yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Pendekatan rasional-kontekstual, ontologis-transenden, dan transdisipliner yang mereka gunakan menegaskan bahwa epistemologi Islam dapat dibangun secara modern, tanpa harus tercerabut dari akar tradisinya. Melalui integrasi antara filsafat ilmu, tafsir, dan pendekatan ilmiah kontemporer, mereka menunjukkan bahwa agama dapat dipahami secara rasional, humanis, dan spiritual sekaligus.

Analisis Filsafat Ilmu atas Tiga Tokoh Agama Digital

Tokoh 1 - Rasionalitas Sistemik dalam Dakwah

Tokoh ini dikenal sebagai pendakwah nasional dengan cakupan dakwah luas dan pendekatan sistematis dalam memahami agama. Ia menggabungkan dalil *naqli* (wahyu) dengan pendekatan *manhaji* (metodologis) ala filsafat ilmu. Pemikirannya mencerminkan model epistemologi rasional-kontekstual di mana teks suci dipahami melalui struktur logika dan disiplin klasifikasi makna (*tafsir bil maqashid*). Dalam kacamata Thomas Kuhn, pendekatan tokoh ini mencerminkan pencarian keseimbangan antara paradigma normatif (syariah) dan

pergeseran konteks sosial digital (perubahan *normal science*). Relevansi Filsafat Ilmu: Integrasi metode berpikir deduktif dan induktif ala tokoh ini menunjukkan penerapan logika ilmiah dalam tafsir keagamaan, menyelaraskan agama dengan metodologi berpikir modern. Hal ini juga ditegaskan oleh Maulana (2018) yang menemukan bahwa konten dakwah tokoh ini menonjol dalam menyusun argumen secara sistematis berbasis teks-teks klasik dan struktur logika modern.

Tokoh 2 - Rasionalisme Tradisional dalam Kerangka Ontologis

Tokoh ini merupakan ulama tradisional yang aktif berdakwah melalui media sosial, dikenal dengan gaya komunikasi yang santai dan humoris namun tetap mendalam. Ia mengadopsi pendekatan ontologis-transenden, memandang akal sebagai instrumen bawaan yang diberikan Tuhan untuk memahami kehidupan secara hakiki. Sering mengutip Imam Syafi'i dan Al-Ghazali dalam kerangka logika fikih dan tasawuf, tokoh ini mewakili tradisi filsafat Islam klasik, khususnya dalam dimensi ontologis: pengetahuan bukan sekadar rasional, tapi juga hasil dari keutuhan relasi antara manusia dan Tuhan. Ini sejalan dengan pendekatan Ibn Sina dan al-Farabi dalam memahami bahwa akal itu bersifat iluminatif. Relevansi Filsafat Ilmu: Tokoh ini menunjukkan bahwa spiritualitas dan nalar tidak hanya bersatu, tapi saling memperkuat. Ia menolak dikotomi wahyu dan akal, dan lebih menyukai pendekatan harmonis transenden dalam epistemologi. Sebagaimana disoroti oleh Achmad & Ida (2018), tokoh ini menggunakan pendekatan personal dan ontologis dalam dakwah digital yang terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam pada masyarakat urban maupun santri digital.

Tokoh 3 - Tafsir Ilmiah dalam Epistemologi Transdisipliner

Tokoh ini adalah cendekiawan muslim yang aktif dalam dakwah digital, dikenal dengan pendekatan akademik dan moderat. Ia secara konsisten menekankan bahwa akal adalah syarat mutlak untuk memahami wahyu. Dalam pendekatannya, pengetahuan keagamaan harus dikaji dengan prinsip-prinsip logika, konteks sosial, dan sains modern. Beliau menerapkan pendekatan transdisipliner dalam epistemologi: menggabungkan teks-teks klasik tafsir dengan temuan-temuan baru dari filsafat, linguistik, dan sosiologi. Ini sangat sesuai dengan pendekatan Paul Feyerabend, bahwa pengetahuan agama tidak bisa dibatasi oleh satu metode tunggal, dan harus terbuka pada pluralitas pendekatan. Relevansi Filsafat Ilmu: Tokoh ini menunjukkan epistemologi inklusif: agama tidak anti-akal, bahkan harus dibaca secara progresif. Ia menekankan pentingnya integrasi antara sains, wahyu, dan humaniora dalam membangun pemahaman agama yang holistik. Dalam penelitian Erasta (2020), tokoh ini dinilai mampu menjembatani kecemasan publik selama pandemi dengan pendekatan keilmuan yang tidak hanya teologis tetapi juga sosiologis dan empiris.

Simpulan Analisis Filsafat Ilmu, ketiga tokoh ini menunjukkan bahwa agama dan akal tidak hanya bisa bersanding, tetapi saling memperkuat. Melalui pendekatan mereka yang berbeda, kita melihat bagaimana epistemologi Islam dapat dikembangkan dalam kerangka filsafat ilmu kontemporer, yang bersifat rasional, kontekstual, dan dialogis.

2. Hasil Wawancara Tokoh Agama

Hasil Interview Tokoh Agama: Refleksi Nalar dan Spiritualitas di Era Digital

Wawancara ini dilakukan terhadap seorang tokoh agama yang aktif berdakwah melalui media digital seperti Instagram, Facebook, dan TikTok sejak tahun 2008. Responden memiliki latar belakang pendidikan keagamaan dan telah berpengalaman dalam pelayanan keagamaan baik secara langsung maupun daring.

Terkait integrasi ilmu, agama, dan filsafat ilmu, responden meninjau bahwa ketiganya adalah satu kesatuan yang komplementer. Beliau menambahkan bahwa filsafat ilmu memegang peran sentral karena mendorong cara berpikir kritis yang tepat dalam memahami ajaran agama. Dalam konteksnya, berpikir kritis bukan berlawanan dengan spiritualitas; bahkan paralel dengan perintah Al-Qur'an untuk beriman dengan menggunakan akal untuk memahami kebenaran. Namun, ia juga menyadari batas nalar manusia pada aspek-aspek ghaib dalam

agama, seperti keimanan kepada hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh logika (ghoib), yang menuntut sikap taslim dan iman.

Mengenai motivasi dan media dakwah digital, responden menyampaikan bahwa motivasi utamanya dalam menggunakan media digital untuk berdakwah adalah kewajiban menyampaikan ajaran Islam (amar ma'ruf nahi munkar). Ia menyadari bahwa ruang digital memungkinkan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas tanpa batas geografis. Dalam perjalanannya sejak 2008, ia telah menggunakan berbagai platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok.

Berkenaan dengan tantangan di ranah digital, responden menyebut bahwa tantangan terbesar yang dihadapi adalah respons negatif dari netizen yang kadang bersikap provokatif tanpa dasar ilmu. Responden menegaskan bahwa dirinya tidak memilih diam dalam menghadapi komentar negatif atau hoaks keagamaan. Ia merespons dengan data yang valid, mengacu pada prinsip "jangan diam terhadap kemungkar," sebagaimana disebut dalam hadits Nabi. Namun, ia juga mengakui kendala teknis sederhana seperti keterbatasan kuota internet sebagai hambatan yang bersifat praktis dalam berdakwah digital.

Dalam hal validitas dan verifikasi konten dakwah, sebagai tokoh agama, responden sangat memperhatikan aspek validitas dan verifikasi sumber ajaran sebelum disampaikan. Ia melakukan pengecekan data dan rujukan untuk memastikan bahwa pesan dakwahnya tidak hanya benar secara tekstual, tetapi juga kontekstual. Responden juga secara aktif mengedukasi para pengikutnya agar tidak mudah terpengaruh oleh hoaks keagamaan, yang menurutnya semakin marak di era digital.

Terkait filsafat ilmu dalam praktik dakwah, responden melihat filsafat ilmu sebagai instrumen penting dalam membentuk sikap dakwah yang bijak dan relevan. Ia menyampaikan bahwa dengan pendekatan filsafat ilmu, seseorang tidak akan menelan mentah-mentah informasi keagamaan, tetapi akan mengkajinya secara mendalam. Sebagai contoh, ia menolak sikap taqlid buta dan mengajak audiensnya untuk mengembangkan pemahaman yang reflektif dan terbuka terhadap perbedaan pendapat.

Ketika ditanya tentang rasionalitas dan spiritualitas, responden menyatakan bahwa akal merupakan alat penting untuk memahami pendidikan agama. Nalar sangat penting dalam proses hukum istinbat dalam fiqih kajian dan ushul fiqih. Akan tetapi, dalam penjelasan hal-hal keimanan ghaib, akal harus diberikan kepada dalil. Ia menyoroti perlunya pendekatan rasional dalam berdakwah, terutama karena banyak anggota masyarakat yang tidak nyaman dengan praktik taqlid. Dengan demikian, pendekatan rasional dapat membantu pemikiran kritis masyarakat umum untuk lebih memahami agama. Responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami konflik dengan mengontraskan kebenaran literal dengan logika yang lebih kontekstual. Adapun masalah keimanan yang berkaitan dengan hal ghaib, ia menyatakan bahwa, secara umum, pendekatan rasional dapat berjalan lurus dengan penafsiran literal mengenai teks suci.

Terkait prinsip objektivitas dan keterbukaan, responden mengafirmasi pentingnya prinsip objektivitas dalam berdakwah. Ia menilai bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang tidak hanya menyampaikan kebenaran normatif, tetapi juga mampu menilai realitas sosial secara terbuka dan tidak bias. Ia bersikap terbuka terhadap kritik dari audiens selama disampaikan dengan data yang valid.

Sebagai refleksi atas peran tokoh agama digital, responden menyatakan bahwa era digital telah membawa perubahan dalam bidang analisis keagamaan. Responden mengkritisi fenomena banyaknya tokoh agama yang viral namun belum dipahami secara utuh. Oleh karena itu, sebelum seseorang tampil sebagai tokoh publik keagamaan, maka harus dibekali dengan kemampuan berbahasa Arab, pengetahuan tentang syariat, dan praktik ibadah. Responden memberikan saran kepada tokoh agama lain agar mau tidak mau harus meningkatkan pengetahuan dan melatih berpikir kritis agar tidak terjebak pada ajaran-ajaran tradisional yang kurang relevan.

Sebagai penutup, responden berpendapat bahwa cara terbaik untuk menjaga keharmonisan nalar dan spiritualitas dalam berdakwah adalah dengan menggalakkan pembelajaran, kajian, dan bimbingan para ulama yang senantiasa assidih dan berilmu.

Analisis Filsafat Ilmu atas Hasil Wawancara

Wawancara dengan satu tokoh agama yang aktif berdakwah melalui media digital nunjukkan bahwa filsafat ilmu tidak teori epistemologis, tetapi juga menjali landasan praktis dalam membentuk sikap keagamaan yang reflektif, kritis, dan bertanggung jawab secara epistemik. Selain mengintegrasikan unsur verifikasi, falsifikasi, dan validitas pengetahuan dalam setiap produk digital yang saya hasilkan, tes ini tidak sekadar memaksakan pendidikan agama secara normatif. Studi ini menyoroti pentingnya menggunakan ilmu sebagai sarana sah untuk memverifikasi pengetahuan agama dalam lingkungan informasi yang tidak terkendali.

Menurut definisi ilmu, proses validasi informasi sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh ini diawali dengan prinsip justifikasi epistemik (Goldman, 2023) yang menyatakan bahwa suatu pengetahuan dapat diverifikasi, dibedakan, dan dianalisis dalam kaitannya dengan suatu koreksi. Kemampuan tokoh tersebut dalam menganalisis data dan informasi yang dapat dikaji secara mendalam menunjukkan internalisasi prinsip reliabilitas dalam konteks dakwah. Dari perspektif Popperian, hal ini berarti menghindari praktik falsifiabilitas informal, seperti mengungkap informasi yang tidak dapat diverifikasi atau tidak reliabel dalam kaitannya dengan opini publik (Baehr, 2021). Lebih jauh, dari perspektif ontologis, tokoh ini menunjukkan bahwa akal (nalar) dan spiritualitas (iman) bukanlah dua kutub yang berbeda, yang mengindikasikan dua titik epistemik yang sering diperdebatkan. Hal ini menggambarkan pendekatan epistemologis integratif di mana akal diposisikan sebagai alat interpretatif berkenaan dengan wahyu, sedangkan wahyu sendiri berfungsi sebagai elemen normatif primer. Pandangan ini relevan dengan epistemologi Islam klasik seperti yang dikembangkan oleh al-Ghazali dan Ibn Sina, serta kontemporer seperti Nasr Abu Zayd yang menekankan pentingnya kontekstualisasi dan rasionalisasi dalam tafsir agama (Hidayat, 2022).

Responden juga menunjukkan objektivitas dan keterbukaan dalam menganalisis perbedaan pandangan dan kritik dari audiens digital. Hal ini menggambarkan transformasi ajaran agama dari seorang pendakwah menjadi agen epistemik, yaitu subjek ilmu yang mampu memahami, menganalisis, dan mengkritisi fenomena sosial berdasarkan kerangka filsafat ilmu (Sutrisno, 2021). Hal ini menggambarkan bagaimana dakwah monologisme memberi jalan kepada dialogisme, di mana pemahaman agama dikembangkan melalui proses argumentatif yang transparan. Dari Thomas Kuhn, responden membahas teori-teori agama yang menantang ilmu pengetahuan konvensional sambil tetap fleksibel dalam menghadapi pergeseran paradigma yang ditimbulkan oleh era digital. Ia tidak mengkritik teknologi; sebaliknya, semakin memahaminya dengan cara yang jelas dan ringkas. Dalam semangat Paul Feyerabend, tokoh ini juga menunjukkan bahwa tidak ada satu metode tunggal dalam memahami agama; pluralitas pendekatan adalah hal yang sah, selama tetap menghormati kebenaran normatif (Hasan, 2023).

Dengan demikian, hasil wawancara ini tidak hanya menggambarkan bagaimana praktik dakwah yang rasional dan spiritual bisa berjalan seiring, tetapi juga menegaskan bahwa filsafat ilmu sangat diperlukan untuk membekali tokoh agama agar tidak hanya menjadi penyampai pesan ilahiah, tetapi juga pembentuk nalar publik yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab secara keilmuan. Tokoh agama yang mampu mengintegrasikan spiritualitas dan nalar secara seimbang akan menjadi aktor penting dalam membangun masyarakat digital yang adil secara epistemik dan sehat secara spiritual.

KESIMPULAN

Tokoh agama di era digital tidak hanya berperan sebagai komunikator ajaran verbal dan tekstual melainkan harus memiliki kemampuan epistemologis yang tinggi untuk mengelola informasi dan menyaring kebenaran serta membimbing pesan keagamaan secara rasional dan reflektif dan kontekstual. Penelitian ini melakukan berbagai wawancara bersamaan dengan pengamatan digital yang mengungkapkan bahwa tokoh agama sendiri menunjukkan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip filsafat ilmiah seperti validasi pengetahuan dan realitas objektif bersama dengan integrasi agama dan rasional.

Temuan penelitian membuktikan bahwa metode epistemologis integratif sangat penting untuk menavigasi kompleksitas era digital. Subjek penelitian yang merupakan pemimpin agama menekankan perlunya pemikiran rasional untuk memahami masalah keagamaan sambil menggunakan rasionalitas untuk mendeteksi hoax dan misinformasi agama serta perilaku keagamaan yang dogmatis. Ide tersebut sejalan dengan konsep falsifiabilitas Popper dan teori reliabilitas pengetahuan digital Goldman serta refleksi filsafat sains Islam kontemporer. Evolusi fungsi pemimpin agama dari penyampai wahyu menjadi operator epistemik menunjukkan perubahan mendasar dalam struktur otoritas keagamaan. Mereka perlu memahami teks dan konteks sosial sambil menggunakan keterampilan berpikir kritis saat menganalisis realitas sosial. Menurut kerangka kerja Kuhn, pemimpin agama digital memiliki peran penting untuk mempertahankan paradigma keagamaan ilmiah sekaligus mendorong pemikiran inovatif untuk menghadapi tantangan kontemporer.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu bukan hanya relevan, tetapi esensial dalam merancang model dakwah yang rasional, dialogis, dan etis. Integrasi nalar dan spiritualitas dalam dakwah di era digital bukanlah bentuk kompromi, tetapi sebuah strategi epistemologis untuk menjaga makna agama tetap hidup, cerdas, dan kontekstual. Tokoh agama yang menguasai filsafat ilmu akan menjadi pilar penting dalam membentuk masyarakat digital yang tercerahkan secara spiritual dan kritis secara intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Gus Baha's online preaching culture in Islam and media ethnography. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 16(1), 45-66. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/9162>
- Amir, S. M., & Harahap, S. (2021). *Peranan tokoh masyarakat dalam penerapan etika Islam di era digitalisme (Studi kasus di Desa Pangarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan)*. *Journal of Religious and Social Studies*, 3(2), 44-60.
- Baehr, J. (2021). *Epistemic virtues and the shaping of intellectual character*. Oxford University Press.
- Erasta, S. S. (2020). *Analisis Isi Pesan Dakwah M. Quraish Shihab dalam Akun Youtube Najwa Shihab* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63832>
- Goldman, A. I. (2023). *Knowledge in a Digital Age: Reliability, Verification, and Epistemic Responsibility*. *Journal of Analytical Epistemology*, 19(2), 45-63.
- Haryono, E. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam*. *An-Nuur: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 5(2), 33-46.
- Hasan, M. (2023). *Digital religious authority: An epistemic challenge in contemporary Islam*. *Journal of Digital Theology*, 4(1), 44-61.
- Hasan, M. (2023). Digital religious authority: An epistemic challenge in contemporary Islam. *Journal of Digital Theology*, 4(1), 44-61.
- Hidayat, D. (2022). *Spiritual knowledge in post-truth society: Between rationality and faith*. *Filsafat dan Masyarakat*, 30(2), 101-118.

- Lubis, R. D. G. I., & Latief, I. S. (2024). *Peran filsafat ilmu dalam pendekatan ilmiah*. *Intellektika: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 11(1), 14-25.
- Nurjanah, A. S., & Wibowo, R. W. (2021). *Aktualisasi moderasi beragama abad 21 melalui media sosial*. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 25(2), 181-198.
- Lubis, S., & Prasetyo, R. (2020). *Religious leaders in the digital age: Between moral guardianship and popular culture*. *Indonesian Journal of Social Epistemology*, 6(1), 77-95.
- Maulana, I. (2018). *Dakwah di Media Sosial: Analisis Isi Kualitatif pada Channel Youtube Akhyar TV milik Ust. Adi Hidayat, Lc., MA* (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). <https://digilib.uinsgd.ac.id/17848/>
- Rahman, M. T. (2025). *Metodologi penelitian agama: Teori dan aplikasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press.
- Ramdani, D. (2022). *Pengaruh era digital terhadap nilai-nilai literasi agama dan budaya mahasiswa prodi studi agama-agama*. (Skripsi, UIN Ar-Raniry).
- Rokhmad, A. (2021). *The collapse of religious authority in the internet age: A critical examination*. *Journal of Philosophy and Religion*, 15(3), 233-250.
- Siregar, T. (2020). *The digitalization of spiritual life: Challenges for ulama in Indonesia*. *Islamika Journal*, 12(2), 87-102.
- Sutrisno, B. (2021). *Education of critical spirituality in the digital era: A philosophical framework*. *Tarbawi: Islamic Educational Journal*, 9(1), 45-63.
- Syahrul, M. (2019). *Filsafat ilmu dan otoritas keagamaan di era informasi*. *Jurnal Filsafat Islam*, 27(1), 15-32.
- Wahid, A. (2021). *Disruption of religious discourses on social media: A new phenomenon*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(3), 205-223.
- Yusuf, A. (2020). *Ethics and digital spirituality: A contemporary Islamic perspective*. *Journal of Islamic Ethics*, 5(2), 131-150.